

ABSTRAK
REPRESENTASI EKSPRESI KARAKTER TARI TOPENG PAJEGAN
DALAM SENI LUKIS

Dewa Gede Zanju Oktariana
201604006

Dewa Putu Gede Budiarta S.Sn M.Sn , Drs I Gusti Ngurah Putra M.Si

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email : zanjudode@gmail.com

Tarian topeng pajegan merupakan tarian yang ditarikan oleh seorang penari lelaki yang dimana seorang diri penari menampilkan suatu cerita dengan menampilkan serangkaian tokoh berbeda. Perbedaan tokoh ditandai dengan pergantian topeng, perubahan karakter suara dan gerak tari. Tarian topeng pajegan merupakan tarian wewali yang dimana sebagai *pemuput* suatu upacara keagamaan di Bali.

Ide – ide dalam penciptaan ini penulis wujudkan dengan menggunakan metode dari Alma Hawkins yaitu eksplorasi, eksperimen, dan pembentukan. Penciptaan karya seni lukis sesuai kemampuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses belajar. Tehnik yang diterapkan adalah perpaduan dari tehnik plakat, dan di padukan dengan sapuhan kuas dan warna yang ekspresif sehingga tercipta lukisan yang realistis. Penciptaan yang dilandasi dengan penelitian menghasilkan 6 karya yang dapat di tinjau dari aspek fisioplastis dan aspek ideoplastis. Kemudian penulis mampu mendeskripsikan makna yang terdapat dalam karya yang bertemakan Tarian Topeng Pajegan .

Kata Kunci :Tarian Topeng Pajegan, Ekspresi, Seni Lukis.

ABSTRACT
EXPRESSION ON CHARACTER REPRESENTATION OF TOPENG
PAJEGAN DANCE IN ART PAINTING

Topeng Pajegan dance is one of Balinese dance that danced by a man and show a story of some different characters. The differences of each characters is in mask (*topeng*) changing, voice character changing and dance moves. Topeng Pajegan dance also one of religious dance (*wewali*) that used as a closing ceremony event in Bali.

The ideas of this research is using Alma Hawkins's method such us exploration, experiment and creating. Creating of an art painting is based on ability and skill. This art is using a blend technique between plaque technique and brush, expressive colour in produce an realistic art painting. An art that based on a research produce 6 kind of art paintings that could be review from physioplastic aspect and ideoplastic aspect. Then, researcher could able to describe the meaning of each art painting of Topeng Pajegan dance

Kata Kunci :Topeng Pajegan Dance, Expression, Art Painting

PENDAHULUAN

Kehidupan orang Bali yang penuh dengan aktivitas keagamaan seni dan budaya tidak lepas daripada budaya dan adat-istiadat yang berpegang teguh pada sumber keyakinan, kepercayaan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), hal ini dapat dilihat dari persembahan-persembahan yang dilakukan tidak terlepas daripada konsep Yadnya, Yadnya adalah korban suci yang tulus ikhlas yang dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Arasna Ketut Gede, 2018, Walaka PHDI Jawa Timur). Yadnya dapat dibagi menjadi lima bagian yang disebut dengan Panca Yadnya, meliputi Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya. Dalam pelaksanaan Yadnya tersebut tidak terlepas dari yang namanya banten atau sesajen, sarana dan tari-tarian sakral yang mengiringi suatu perjalanan Upacara dalam Agama Hindu tarian tersebut diantaranya tari rejang dewa, tari baris gede, tari topeng pajegan dan tarian sakral lainnya. Salah satu di antara tarian-tarian sakral yang mengiringi keberlangsungan upacara di Bali adalah Tarian Topeng Pajegan, merupakan tarian sakral selain sebagai pengiring atau tari *Wewali* yaitu sebagai media penyampaian pesan-pesan dan pembelajaran tentang nilai keagamaan dan sebagai hiburan atau *Bebalihan*.

Istilah pajegan berasal dari kata majeg yang berarti melakukan segalanya sendirian (Sudira I Made, 2020, Seniman Tari Topeng Pajegan). Ini merujuk pada Topeng Pajegan yang ditarikan oleh seorang penari lelaki yang dimana seorang diri penari menampilkan suatu cerita dengan menampilkan serangkaian tokoh berbeda. Perbedaan tokoh ditandai dengan pergantian topeng, perubahan karakter suara, gerak tari dan modifikasi busana tanpa harus berganti pakaian sebelum muncul dari balik layar pentas,

penari topeng pajegan tidak sembarangan boleh menarikan topeng dikarenakan topeng pajegan merupakan suatu kesenian yang bersifat sakral dan harus melewati proses tertentu untuk bisa menjadi penari topeng pajegan, proses yang dicapai agar bisa menarikan tarian topeng pajegan yaitu dengan melewati beberapa proses di antaranya dengan mewinten peregina, yaitu suatu cara penyucian diri, didalam pertunjukan tarian topeng pajegan penari mampu membuat penonton terhanyut seolah ikut terbawa dalam cerita, dikarenakan kelihaiannya sang penari dalam membawakan sebuah karakter dan mampu menguasai berbagai macam suara antara gabungan antara gerak tari, vokal dan diimbangi dengan mimik wajah berbagai karakter tari yang mampu membius penonton ikut terbawa didalam cerita tersebut. Pertunjukan Topeng Pajegan merupakan sebuah drama upacara yang dimainkan oleh seorang penari yang membawakan sebuah cerita dengan menampilkan sederet tokoh bertopeng dengan watak berbeda dan umumnya cerita topeng pajegan menceritakan tentang cerita Dalem Waturenggong yang dimana diantaranya tokoh Topeng yang dimainkan yaitu Topeng Keras, Topeng Tua, Topeng Penasar, Topeng Dalem Arsawijaya, dan Topeng bebanyol sebagai pemanis atau hiburan seperti halnya Topeng yang bermuka lucu ada yang sumbing dan lain sebagainya, kemudian unsur upacara menjelma pada tokoh yang muncul terakhir, yaitu Sidakarya yang berwajah putih, bergigi tonggos menyeringai, dan berambut panjang acak-acakan. Munculnya topeng sidakarya berarti telah menyelesaikan segalanya dengan sempurna (*Sidha*) atau yang dapat melakukan tugas. Di akhir pertunjukan, ia melakukan upacara pemberkatan dengan menaburkan wija dan uang kepeng ke arah banten atau sesajen guna sebagai penetralisir dan pelengkap bahwa suatu upacara telah

berjalan (*Puput*), dan “menculik” anak kecil yang akan “dipersembahkan” kepada dewa pura sebelum akhirnya dilepaskan. (Sudira I Made, 2020, Tokoh Seniman Topeng Pajegan)

Konon, Topeng Pajegan pertama kali digelar di Gelgel sekitar tahun 1665 sampai 1668, menggunakan topeng yang dibawa ke Bali dari Jawa sebagai rampasan perang akhir abad ke-16. Pertunjukan topeng tersebut diciptakan sebagai penghormatan kepada I Gusti Pering Jelantik, patih Gelgel saat itu. Topeng Pajegan jarang ditampilkan di depan umum. Pertunjukannya pun disertai upacara penyucian kembali topeng-topeng keramat. Hal ini mempertegas kedudukan para penarinya di masyarakat. Mereka dikenal sebagai ahli yang sering diminta menggelar upacara secara profesional. (Dibia, 2002) Tempat yang dibutuhkan untuk pertunjukan Topeng Pajegan tidak luas. Iringan musiknya berupa gamelan gong. Penari meletakkan sebuah keranjang berisi topeng-topeng di atas meja di balik layar pentas gantung. Setelah sembahyang, pertunjukan dimulai dengan menampilkan dua tokoh utama yang berbeda watak. Penari melakukannya tanpa berkata-kata, hanya bahasa isyarat, dalam tarian yang relatif panjang.

Tokoh pertama dalam pembukaan adalah perdana menteri atau patih, bersifat kuat dan berwibawa. Mukanya merah, menandai seorang pemberani tapi mudah marah gerakannya lebar dan meruang, menunjukkan ketegasan dan kekuatan. Tokoh berikutnya adalah topeng tua, tarian topeng tua ini dapat dilihat dari segi karakter dan tariannya yang lemah gemulai yang dimana mencerminkan sosok raja yang telah tua, tua yang dimaksud adalah tua dalam hal bertutur kata, berperilaku, dan berfikir. (Kodi 2019)

Kemudian kisah dimulai selalu berdasar pada babad (cerita sejarah tradisional) Bali yang berkaitan dengan kehebatan

raja-raja Hindu-Bali dan menterinya. Penari mengubah dramanya dari naskah menurut tradisi, tapi menyesuaikan agar cocok dengan acara yang bersangkutan. Kerangka cerita dasar serupa dengan yang digunakan dalam drama tari Gambuh. Penari berganti-ganti topeng, antara topeng yang menutup seluruh muka dari tokoh bangsawan yang tidak bersuara dan topeng separuh yang dipakai tokoh penasar serta tokoh petani lucu (*bondres*) yang memungkinkan petani berbicara.

Tokoh-tokoh raja dan bangsawan menyampaikan pesan dengan bahasa isyarat, sedang punakawan dapat berbicara atas nama tuannya dalam bahasa Kawi atau untuk diri sendiri dalam bahasa Bali. Punakawan yang sering muncul bergantian dengan tokoh lain adalah penasar yang dianggap sebagai anak Semar dalam drama tari Gambuh. Penasar diwakili dua tokoh, yaitu penasarkelihan (saudara tua) Puntan, dan penasarcejukan (saudara muda) yang disebut Wijil, karena dalam tarian topeng pajegan diperankan satu orang penari maka yang dipergunakan yaitu tokoh topeng penasar. Topeng penasar mengenakan topeng separuh berwarna coklat dengan kumis hitam lebat dan mata melotot, dia menyanyi dan menari. dalam monolog, yang menjelaskan tentang garis besar cerita selanjutnya.

Tokoh selanjutnya adalah raja (Dalem Arsawijaya) yang mengenakan topeng putih atau hijau muda, lambang tokoh halus. Tokoh ini mencerminkan tarian yang menampilkan kewibawaan, keagungan, dan keindahan, dapat dilihat dari segi tarian yang lembut jalan yang penuh dengan kehati-hatian. Setelah tarian tunggal panjang, raja masuk ke dalam cerita inti dengan gerak-gerik waspada, raja mengisyaratkan melihat seseorang datang. Ia melambai pada orang tersebut untuk mendekat, kemudian raja keluar dari pentas, tapi

seolah-olah tetap hadir. Tamu yang datang dari pentas adalah seorang utusan, bertopeng separuh dan berbicara secara bergantian dengan mempergunakan bahasa Kawi untuk raja dan bahasa Bali ketika menjawab raja, utusan tersebut akhirnya berangkat setelah menerima perintah, dan kemudian muncul kembali sebagai seorang punakawan untuk melanjutkan jalan cerita dengan melawak serta menghibur.

Setelah itu, ia memanggil pelayan atau sering disebut dengan pengayah, yang tidak tampak di pentas, untuk berkemas dan berangkat menjalankan tugas. Sejumlah bondres menyertai patih kasta mereka lebih rendah dan sering kali mewakili orang desa yang teraniaya musuh raja, kebanyakan bondres berpenampilan cacat dan memakai topeng separuh, misalnya Si Bisu, Si Tolol, Si Gagap, Si Sumbing, Si Tuli, dan Si Genit. Mereka menghibur penonton yang bersemangat dengan lelucon dan senda gurau yang seronok. Kemudian di akhir cerita barulah muncul tarian topeng sidakarya yang dimana inti daripada sebuah upacara atau penutup (pamuput karya), sesuai dengan nama yang dimana berarti sidakarya, sida yang artinya mencapai, dan karya yang artinya tujuan atau pekerjaan atau menyelesaikan suatu pekerjaan, topeng sidakarya pun menjadi suatu lambing bahwa pekerjaan atau karya yang sudah digelar selesai dan berjalan dengan baik, tari toperng ini ditarikan sebagai persembahan sebelum acara pemujaan yang dipimpin *sulingih*, gerakan tariannya pun berbeda dengan tarian topeng lainnya yang dimana antara gabungan antara gerak tari, ucapan atau vokal yang di iringi dengan ucapan berbagai mantra dan mudra, kemudian pada akhir topeng sidakarya menghamburkan uang kepeng dan wija kuning sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan.

Dari pemaparan di atas pencipta tertarik memvisualkan kedalam suatu visual lukisan yang dimana topeng pajegan merupakan media penyampaian pesan-pesan spiritual dan konsep keagamaan, lewat memvisualkan tarian topeng pajegan kedalam seni lukis guna untuk menjaga kelestarian daripada kesenian sacral ini, lewat lukisan orang mampu memahami dan memaknai bagaimana pementasan topeng pajegan, selain itu topeng pajegan merupakan kesenian sacral yang mampu menjadi cerminan yang dapat menuntun dan memberikan *sesuluh* dari cerita-cerita yang disampaikan seperti halnya dalam berbagai karakter topeng yang berbeda tentu mempunyai perwatakan yang berbeda pula darisanalah kita bisa mendapatkan cerminan sifat atau watak seseorang kedalam kehidupan. Maka hal inilah yang mendasari pembuatan lukisan yang berjudul "Representasi Ekspresi Karakter Tari Topeng Pajegan Dalam Seni Lukis".

Dalam memvisualkan ide kedalam karya pencipta akan menggunakan beberapa teori seni salah satunya adalah teori semiotika dan estetika dan untuk visualisasi kedalam media dengan menggunakan aliran ekspresionis, tentu dalam penciptaan pula pencipta mempunyai refrensi didalam berkarya baik itu konsep maupun visual karya, dalam hal ini pencipta terinspirasi dari karya-karya I Wayan Sudiarta yang menganut aliran ekspresionisme, yang dimana mengangkat tentang tema atau tokoh-tokoh dan religius Bali.

Metode Penelitian

Metode atau metodologi merupakan langkah yang di pergunakan untuk mempermudah dalam penulisan suatu penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang ditentukan. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang ingin

diteliti sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap. Data merupakan informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu yang bertujuan untuk penyusunan argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta merupakan kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data (Fathoni, 2005:104). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian nantinya yaitu sebagai berikut: Pengamatan (Observasi) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dan berbau di lapangan guna mendapat data yang relevan dan secara fakta (Kaelan, 2010:88). Dalam mengobservasi data untuk penelitian mengenai Topeng Pajegan pencipta turun langsung kelapangan, tepatnya di rumah salah satu seniman tari Topeng Pajegan I Made Sudira S.sn yang beralamat di jalan subita Gg.IX, Sumerta Kaja, Kec Denpasar Timur, Kota Denpasar Wawancara, Wawancara merupakan tindakan dalam pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan informan dilapangan, yang dimana dilakukan dengan bentuk saling tanya-jawab guna memperoleh informasi yang di butuhkan. (Kaelan, 2010:98). Melalui wawancara ini pencipta ingin mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya dalam bentuk .tari topeng pajegan, karakter tari topeng pajegan serta makna didalam suatu pementasan tarian topeng pajegan. Sebelum melakukan wawancara pencipta sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan, setelah itu melakukan wawancara dengan *pregina* seniman tari topeng pajegan yang bernama I Made Sudira S.sn pada hari jumat 30 Oktober 2020 pukul 15.00 wita. Dokumentasi Dokumentasi merupakan jenis pengumpulan data dalam bentuk fotografi atau naskah yang menguraikan suatu karya seni atau gambaran tentang sesuatu yang merekam karakteristik fisik

dan penempatannya di dalam konteks (Susanto, 2011:108). Dalam hal ini pencipta melakukan kegiatan dokumentasi dalam bentuk foto dengan menggunakan media *handphone*. Dokumentasi dilakukan yang bertujuan sebagai alat pembuktian untuk mendukung suatu argument. Berikut dokumentasi dengan seniman tari pajegan dan beberapa topeng yang biasanya digunakan untuk menari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi karya ditinjau dari beberapa aspek idioplastis dan fisioplastis. Menurut Suarjono dalam apresiasi seni mengatakan bahwa idioplastis merupakan karya yang lahir atas dasar ide sang pencipta dalam melahirkan bentuk, menuntun kelahiran perwujudannya (seni secara visual) (Sudarmaji dan kawan-kawan, 1985:9). Dalam penciptaan karya ini aspek idioplastis ini mengimajinasikan tentang tarian topeng pajegan sebagai sebuah sumber ide dalam hal perwujudan karya seni lukis. Dalam hal perwujudan karya seni lukis, pencipta tertarik akan tarian topeng pajegan, karena selain sebagai pelengkap dalam suatu upacara keagamaan di Bali *wewali*, tarian topeng pajegan merupakan symbol daripada cerminan kehidupan, yang dimana terlihat dalam karakter topeng pajegan yang berbeda-beda yang dimana menyimbolkan bahwa perwatakan daripada manusia mempunyai karakter tersendiri, selain itu tarian topeng pajegan merupakan media penyampaian pesan-pesan, nilai-nilai moral, etika tentang kehidupan dan sebagai media hiburan tentunya, maka hal tersebut diungkap ke dalam wujud karya seni lukis dengan beberapa karakter topeng pajegan. Menurut Suwarjono dalam apresiasi seni mengatakan bahwa aspek fisioplastis penghampiran bentuk seni melalui aspek teknis tanpa mementingkan ide terciptanya seni itu

sendiri (Sudarmaji dan kawan-kawan, 1985:9). Dari penjelasan tersebut, aspek fisioplastis dapat dilihat dari unsur-unsur visual yang diwujudkan pada karya penciptaan seni lukis, yang dimana unsur-unsur tersebut diterapkan pada garis, warna, bidang dan diterapkan dengan prinsip-prinsip seni lukis yaitu seperti komposisi, proporsi, keseimbangan, kesatuan, irama, kontras, pusat perhatian yang mendukung karya. Warna yang diterapkan juga merupakan aspek yang sangat penting dalam hal mewujudkan kesan, ruang dan volume pada karya. Pada karya ini, bentuk, ruang, dan irama terbentuk dalam goresan-goresan dan sapuhan kuas yang ekspresif yang diterapkan dengan teknik pelakat. Teknik pelakat lebih digunakan dalam hal perwujudan karya ini, hal ini dapat dilihat dari obyek dan background yang dominan mempergunakan teknik pelakat yang diimbangi dengan sapuhan kuas ekspresif yang dimana bertujuan agar menimbulkan kesan lebih berekspresi dan spontanitas dalam menambah gerak dan irama karakter pada suatu karya.

Originalitas Karya

Dalam hal penciptaan ini, keaslian karya sangatlah penting dalam hal penciptaan karya seni, dikarenakan keaslian karya merupakan identitas atau ciri khas karakteristik dari pada suatu karya seni yang diwujudkan, dalam hal perwujudan karya ini pencipta mengangkat karakter ekspresi tarian topeng pajegan dalam perwujudan karya seni lukis. Ketertarikan pencipta terhadap tarian topeng pajegan, dikarenakan tarian topeng pajegan mempunyai banyak makna-makna yang terkandung sebagai cerminan kehidupan lewat karakter topeng pajegan yang berbeda-beda, selain sebagai pelengkap suatu upacara di Bali, tarian topeng pajegan merupakan media penyampaian pesan-pesan nilai tentang keagamaan *tetuek* dan media hiburan bagi masyarakat di Bali. Pada penciptaan

karya ini, pencipta menerapkan teknik plakat dan sapuhan-sapuhan kuas yang ekspresif. Dalam penataan warna pencipta lebih dominan menggunakan permainan warna yang bervariasi merupakan representasi daripada ekspresi pencipta, karena warna memberikan kesan artistic dan memberi efek yang tidak terduga pada karya yang mampu menjadi identitas pribadi dan originalitas karya.

Analisis struktur

Struktur dimaksud adalah tatanan lukisan secara keseluruhan dengan aplikasi bentuk yang menyangkut unsur-unsur objek representatif yang dalam hal ini adalah figur atau karakter tari topeng pajegan dengan berbagai gerak dan ekspresi. Objek di komposisikan dengan menyesuaikan penempatan objek utama dengan objek pendukung atau latar belakang dengan sedemikian rupa. Dalam hal ini bentuk visual yang ditampilkan pada karya penciptaan ini merupakan representasi dari tarian topeng pajegan. Pengolahan tersebut merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang kemudian diungkapkan kembali melalui ekspresi dan juga olah rasa dari pencipta. Garis yang ditampilkan pencipta dalam karya ini merupakan garis yang timbul dari goresan kuas spontan dimana mewakili sebuah ekspresi tarian, seperti halnya agem, gerak tari, dan sebagainya yang divisualisasikan kedalam ekspresi karya seni lukis. Warna yang ditampilkan pada setiap karya cenderung menggunakan warna merah, biru, hitam abu-abu sehingga objek yang ditampilkan dapat memberikan kesan berekspresi sesuai dengan karakter tarian topeng pajegan. Dalam komposisi, pencipta mengkomposisikan objek-objek dan penempatannya ditata sampai terwujud satu kesatuan. Dalam menentukan komposisi pencipta juga memikirkan besar kecil dan juga banyak sedikitnya obyek yang disesuaikan dengan ukuran

bidang kanvas. Keseimbangan pada karya di buat berdasarkan bentuk dari objek – objek yang dibuat. Keseimbangan dapat dicapai dengan pertimbangan rasa dengan mengimbangi kekurangan baik dengan warna maupun pembentukan objek, dan bila ada objek yang mengganggu dapat dihilangi atau dikurangi agar karya terlihat dan dinamis. Irama pada setiap karya dapat tercipta dari kesemua unsur-unsur karya dengan mengkombinasikan elemen-elemen visual serta unsur - unsur seni rupa sesuai dengan gagasan pribadi pencipta. Harmoni pada setiap karya yaitu keserasian kombinasi unsur - unsur estetika yang berbeda dekat secara berdampingan.

Analisis artistik

Selain tatanan penampilan objek yang menjadi pertimbangan penting adalah unsur-unsur seni yang mengarah pada nilai artistik yang terdapat pada karya , dalam hal ini pencipta menggunakan tehnik plakat dengan sapuhan kuas yang ekspresif sesuai dengan karakter topeng, agar mampu menambah kesan berkarakter dalam suatu gerak tarian topeng pajegan..

Analisis estetika

Estetika atau keindahan merupakan pertimbangan yang sangat penting dalam sebuah karya, oleh karena itu keindahan tidak saja mempunyai tujuan kenyamanan visual, tetapi juga mempunyai makna yang berkaitan dengan kesenangan secara psikis. Estetika terwujud berdasarkan pengolahan-pengolahan elemen visual dan juga unsur-unsur seni rupa sesuai dengan gagasan serta ekspresi jiwa maupun cita rasa pencipta serta keartistikan karya. Pencipta mengemas karya dengan memilih objek yang menarik kemudian divisualkan ke dalam bidang kanvas dengan mengatur komposisi sehingga menjadi suatu karya yang indah dan mempunyai karakter tersendiri.

KESIMPULAN

Dalam perwujudan tarian topeng pajegan menjadi karya seni lukis yang memiliki nilai-nilai serta cerminan kehidupan , di cerminkan lewat berbagai wujud dan karakter topeng pajegan yang mempunyai karakter berbeda-beda, sebagai acuan atau pedoman *sesuluh* kehidupan. Dalam memvisualkan tarian topeng pajegan ke dalam karya seni lukis tentu adapun pengolahan elemen-elemen seni rupa yang membantu dalam hal perwujudan karya ini, elemen-elemen tersebut di antaranya garis, bidang, warna, bentuk , tekstur, ruang, komposisi, proporsi, irama, pusat perhatian, dan kontras yang diterapkan dengan tehnik plakat dan sapuhan kuas yang ekspresif sebagai ekspresi daripada karya. Karakter dan makna-makna yang terkandung diwujudkan dalam tarian topeng pajegan berbagai karakter , karena warna dan bentuk daripada topeng pajegan mampu membangun karakter yang memiliki makna manis, baik , berwibawa, keras ,seram , dan lucu. Dalam hal perwujudan karya ini memiliki makna tersendiri yang terkandung dalam setiap karya yang diwujudkan , makna-makna tersebut dapat dilihat dari perbedaan karakter yang berbeda-beda yang merupakan cerminan, *sesuluh* , pesan-pesan tentang kehidupan yang dicerminkan lewat berbagai karakter topeng pajegan , yang dimulai dari gerak tari topeng serta karakter topeng yang berbeda yang menyimbolkan makna-makna tentang bagaimana bersikap dan berperilaku serta cerminan akan nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I made ,1987,*Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan , Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/ Tradisional dan Kesenian Baru*.Denpasar : Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Bendi Yudha , I Made, 2009, *Simbiolisai Bentuk Dalam Ruang Imaji Rupa*, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Dharsono, Sony Kartika,2004 , *Pengantar Estetika*.Bandung : Rekayasa Sains.

Kartika,Dharsono Sony.2017.*Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.

Dibia, I Wayan , 2002 , *Topeng Pajegan,Drama Tari Bali yang Sarat Makna*. Dalam Edi Sedyawati, Indonesia Heritage: Seni Pertunjukan, Jakarta.

Dibia, I Wayan , 2012, *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar : Bali Mangsi

Djelantik, A.AM. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta :Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sunarto, Suherman.2017 *Apresiasi Seni Rupa*. Thafa Media.

Susanto, Mikke.2011.*Diksi Rupa,Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*.Yogyakarta: Dicti Art Lab : Jagad Art Space. Bali.

Internet:

(<https://www.google.com/search?q=lukisan+wayan+sudiarta&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox->, diakses tanggal 5 November 2020 Pukul 15,30 WITA)

(<https://hindualukta.blogspot.com/2016/09/pengertian-jenis-jenis-dan-contoh-panca.html>. diakses tanggal 25 Oktober 2020 Pukul 20,15 WITA)

(<https://lektur.id/arti-seni-rupa/>, diakses tanggal 12 November 2020 Pukul 9.01 WITA)

(<https://kbbi.web.id/>, diakses tanggal 29 November 2020 Pukul 14.25 WITA)

Narasumber:

I Made Sudira S.Sn (Tokoh Seniman Penari Topeng Pajegan) tanggal 30

Oktober 2020 di jalan subita Gg.IX , Sumerta Kaja , Kec Denpasar Timur , Kota Denpasar.